

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB), bukan pekerjaan ringan. dibutuhkan kesabaran ekstra agar bisa mendidik murid-murid dengan baik dan hasilnya tidak mengecewakan. Diperlukan pendidikan dan keterampilan khusus agar dapat menangani mereka. Namun selain pendidikan dan keterampilan khusus, diperlukan juga “Ketulusan, kesabaran, dan rasa mengasihi”.

Guru-guru yang tersebar dalam beberapa jenjang pendidikan di Indonesia, terutama guru SLB merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan perjuangan lebih, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja. mereka melakukan tugas fungsional (mengajar satu per satu anak didiknya dengan penuh kesabaran, melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah.

Seorang guru SLB harus pula secara langsung menjadi konsultan bagi orang tua dan masyarakat yang sewaktu-waktu memerlukannya. dimana seorang guru di SLB harus berpengetahuan luas, umpamanya dari segi penyakit yang ada sangkut pautnya dengan kedokteran dan obat-obatan. Selain itu, seorang guru SLB juga harus pandai dalam bidang keterampilan tangan yang dapat digunakan

untuk mencari nafkah, seperti keterampilan memasak, menjahit, salon, bordir, merajut, dan merenda, yang diharapkan dapat menciptakan bidang kerja, atau dapat bekerja dengan instansi-instansi lain untuk tempat latihan dan penyediaan dana bagi anak didiknya. Keterampilan itu juga perlu dipadukan dengan pengembangan kepribadian, yaitu sikap kerja, berperilaku, dan budi pekerti dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu, perjuangan para guru SLB tidak mudah, apalagi bila yayasan tersebut masih belum lama berdiri, seperti mulai dari lokasi sekolah yang berpindah-pindah, tidak mendapatkan gaji, mencari murid dengan cara mendatangi satu per satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki dana operasional yang cukup, hingga mendapat penolakan dari masyarakat sekitar yang berujung pada unjuk rasa para orang tua murid, tidak membuat mereka meninggalkan profesi ini.

Sehingga sangat diharapkan bahwa profesi sebagai guru SLB memiliki penghayatan terhadap hidupnya, menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan bermakna terarah, mampu beradaptasi dengan segala kesulitan yang terjadi di lingkungan SLB yang dikarenakan para muridnya mempunyai kebutuhan khusus, luwes dalam menghadapi kekurangan muridnya serta tabah dalam menghadapi rintangan yang berkaitan dengan kesulitan memberi pengajaran kepada para murid SLB.

Seperti yang dialami oleh Mariyah (Suryanto, 2012) bahwa menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus harus menahan diri dan bersikap sabar, dan langkah yang dilakukan adalah mengenal anak lebih dalam. Pengenalan itu berupa

latar belakang keluarga, kecerdasan, dan kesehatan. Diakui pula oleh Mariyah bahwa walaupun tidak mudah menjadi guru SLB, penuh tantangan dan kesabaran namun hal tersebut justru mendatangkan kebahagiaan baginya dengan cara membantu anak sampai bisa berkembang dan berhasil. Misalnya, menumbuhkan anak untuk aktif bertanya, memotivasi anak untuk berprestasi, dan memotivasi untuk bisa hidup mandiri.

Dialami juga oleh Taufiqi (Sulastri, 2012) di kota Pontianak bahwa dirinya sangat puas melihat anak berkebutuhan khusus bisa mandiri, mengajar di SLB yaitu harus ada panggilan hati. Apabila tidak ada panggilan hati mungkin tak akan ada cinta, tak akan ada sepenuh hati mengajar anak, dan penerimaan anak-anak kurang, karena kurang mencintai. Untuk mengajar di SLB harus benar-benar ada keyakinan individu terpanggil untuk mengajar di SLB, sabar dan punya ketertarikan minat untuk membantu anak yang berkebutuhan khusus serta jangan ada jarak dengan anak-anak.

Ditambahkan oleh Ciptono *Peraih Kick Andy Heroes 2010 Bidang Pendidikan* (Suara merdeka, 2012) bahwa menjadi guru SLB perlu lima kali lebih santun, lebih sabar, dan lebih kreatif. Menurutnya bahwa anak-anak itu bukan produk gagal karena Yang Maha Kuasa tidak pernah gagal, sehinggamereka perlu diberi kesempatan untuk berkembang dalam pendidikan, dan kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus tersebut justru memberikan nilai hidup yakni sebuah inspirasi.

Pengorbanan besar seorang guru SLB, bahwa pengabdian yang tulus yang diberikan pada murid dan profesinya kebanyakan justru memberikan nilai

husus dan justru layak untuk menjadi tujuan hidupnya. Tujuan hidup yang memberikan makna bagi seseorang tersebut yang disebut dengan istilah kebermaknaan hidup atau *meaningful*. Namun permasalahannya adalah bahwa apabila segala bentuk pengorbanan, rintangan, kesulitan dan beban penderitaan mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus yang harus dilakukan oleh seorang guru SLB itu justru menjadi beban bagi guru SLB maka hal tersebut tidak akan menimbulkan kebermaknaan hidup, karena hal-hal yang berkaitan dengan tugas pekerjaan sebagai guru SLB tidak lagi mempunyai arah tujuan, penghayatan dan pemenuhan diri. Seperti dikatakan oleh Barnes (dalam Prihastiwi, 1994) bahwa makna hidup adalah suatu kualitas penghayatan individu terhadap apa yang telah dilakukan sebagai upaya mengaktualisasikan potensinya, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan melalui kehidupan yang penuh kreativitas dalam rangka pemenuhan diri (*self fulfillment*).

Apabila pekerjaan sebagai guru SLB justru menimbulkan beban yang pada akhirnya juga memunculkan rasa frustrasi dan depresi, serta menimbulkan tekanan psikologis maka hal itu mengakibatkan guru SLB tersebut merasakan hidupnya kurang bermakna, yang mana berarti guru tersebut kurang mempunyai keterlibatan dalam pekerjaannya, kurang mempunyai landasan cinta kasih terhadap murid-murid yang mempunyai kebutuhan khusus, karena sumber makna hidup itu salah satunya terletak pada nilai-nilai daya cipta atau kreasi (*creative values*) termasuk Terletak pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya, nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai sikap (*attitudinal values*), dalam hal ini sikap terhadap

pekerjaan. Seperti dikatakan oleh Schultz (1991) yang menyebutkan bahwa ada tiga sistem nilai yang merupakan sumber makna hidup. *Pertama*, nilai-nilai daya cipta atau kreasi (*creative values*), nilai ini intinya memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan. Terletak pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. *Kedua*, nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), yaitu meyakini dan menghayati kebenaran, kebijakan, keindahan, keadilan, keimanan dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini, cinta kasih merupakan nilai yang penting untuk mengembangkan hidup bermakna. Karena dalam hubungan sosial saling mengasihi, seseorang akan merasakan hidupnya sarat dengan pengalaman penuh makna dan membahagiakan. *Ketiga*, adalah nilai-nilai sikap (*attitudinal values*), yaitu menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya. Mengingat peristiwa tragis ini tidak dapat dielakkan lagi, maka sikap menghadapi masalah perlu diubah. Dengan mengubah sikap, diharapkan beban mental akibat musibah berkurang, bahkan mungkin saja dapat memberikan pengalaman berharga bagi penderita, dalam bahasa sehari-hari disebut hikmah. Maka, orang-orang yang bisa merealisasikan ketiga nilai dalam kondisi menderita sekalipun, berarti telah membuka gerbang ke arah hidup bermakna.

Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak menjadi tujuan dalam hidupnya. Makna hidup

tidak sama pada setiap individu, bahkan pada masing-masing individu di setiap waktunya. Pengertian makna hidup dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dianggap penting dalam hidup seseorang guru SLB, yang mana dengan pekerjaannya yang berat, guru tersebut masih mampu untuk menghayati pekerjaannya, tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan, serta mampu melibatkan diri dalam pekerjaannya sebagai nilai-nilai daya cipta yang intinya dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan, dan mampu melandasi pekerjaannya dengan cinta kasih khususnya pada murid-murid berkebutuhan khusus.

Seperti itulah gambaran dari seorang guru SLB, bahwa kegiatan mereka mengajar anak berkebutuhan khusus merupakan tujuan mulia untuk membantu sesama yang punya kekurangan, dan akhirnya hal tersebut membuat kegiatan seorang guru SLB menjadi terarah dan bermakna.

Namun pada kenyataannya, tidak semua guru SLB mampu menghayati perannya sebagai guru SLB, mereka kurang mampu beradaptasi, bahkan justru mengalami tekanan psikologis dan rasa frustrasi ketika harus menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus. Dawson dkk.,(dalam Savitri, 2012) mengatakan bahwa guru SLB rentan terhadap timbulnya frustrasi karenamenghadapi karakteristik siswa yang tidak responsif, labilsecara emosi, dan daya tangkap siswa sangat terbatas. Kondisi ini menuntutperhatian dan pelayanan guru terus menerus secara individual.

Ada sebagian guru yang mengajar di SLB hanya termotivasi untuk sekedar mencari pengalaman, kurang menghayati pekerjaan sebagai guru SLB,

dan selain itu juga hanya sebagai sarana untuk sekedar wiyata bhakti agar di tahun berikutnya dapat diangkat sebagai guru PNS dan ditempatkan di sekolah yang reguler, dsb. Seperti dialami oleh Karima (2012) bahwa dirinya berhenti dari mengajar SLB karena merasa kurang dihargai dan karena rasa pengabdian yang kurang sehingga gaji yang hanya dibawah UMR tidak diterimakan dan tidak mau memberikan pengorbanan bagi SLB (<http://karimaberkarya.wordpress.com/2012/11/23/>). Ada juga kasus kekerasan justru dilakukan oleh guru SLB karena rasa frustrasi yang dialami menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, seperti yang terjadi pada seorang Guru Komputer Sekolah Luar Biasa (SLB) di Medan Sumatera Utara yang bernama Aliyusar menampar wajah muridnya Muhammad Iqbal, hanya karena Iqbal bertanya alasan penghapusan file miliknya di computer sekolah (Viva News, 2012).

Demikian pentingnya kebermaknaan hidup yang harus dipunyai oleh guru SLB agar apa yang menjadi tugasnya dapat dilaksanakan secara baik dan bermanfaat bagi orang lain. Namun kebermaknaan hidup itu sendiri bisa terjadi karena beberapa faktor. Menurut Frankl (dalam Schultz, 1995) bahwa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal meliputi pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat besar dan berarti bagi diri individu. Peran individu di lingkungannya begitu berpengaruh pada daya

cipta, daya mobilitas, dan juga berpengaruh pada bagaimana ia dapat menerima orang lain di sekitarnya. Individu yang dapat berperan penuh dan diterima dengan baik oleh lingkungannya akan merasakan bahagia dan juga penuh semangat melakukan hal-hal untuk kemajuan lingkungan masyarakatnya.

Lingkungan sosial tersebut mencakup didalamnya yakni dukungan sosial. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaikh dan Ghosh (2010) bahwa kebermaknaan hidup secara kuat dikaitkan dengan dukungan sosial pada masyarakat Hungaria. Dikatakan pula bahwa sejumlah dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan pengasuh, dsb mempunyai peran penting dalam membantu individu menemukan hakikat kebermaknaan dalam hidup.

Adapun dukungan sosial yang diperlukan oleh guru SLB adalah dukungan sekolah yang berupa fasilitas mengajar yang memadai, dukungan dari orang tua anak itu sendiri dan juga dukungan dari masyarakat. Namun dalam penelitian ini dukungan yang disoroti adalah dukungan dari sekolah yang berkaitan dengan kepala sekolah, rekan sesama guru, serta ketersediaan fasilitas mengajar yang menunjang pengajaran yang efektif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Rook (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial

menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Berdasarkan uraian di atas permasalahannya adalah: apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru SLB?’ Sehingga dari permasalahan tersebut penulis mengambil judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru SLB”.

### **B. Tujuan penelitian**

Penelitian ini, peneliti ingin:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru SLB.
2. Mengetahui peran dukungan sosial terhadap kebermaknaan hidup pada guru SLB.
3. Mengetahui tingkat dukungan sosial.
4. Mengetahui tingkat kebermaknaan hidup pada guru SLB.

### **C. Manfaat penelitian**

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga SLB

Apabila penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberikan masukan untuk selalu memberikan dukungan sosial lebih kepada para guru SLB agar hidupnya selalu bermakna.

2. Bagi guru SLB

Diharapkan bisa saling mendukung di antara rekan kerja maupun dengan atasan agar dukungan sosial tercipta dengan baik.

3. Bagi peneliti lain

Apabila tertarik mengambil judul dengan tema kebermaknaan hidup maka disarankan untuk meneliti variabel bebasnya selain dukungan sosial.